

IMPLEMENTASI PENANGGALAN DAYAK WEHEA DALAM KEGIATAN ADAT DI KAMPUNG DAYAK MUARA WAHAU

Nur Robaniyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

02050122036@student.uinsby.ac.id

Maulidatun Nur Azizah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malam

220201210043@student.uin-malang.ac.id

Abstract

The Wehea Dayak is one of the Dayak tribes that still exist today. The Wehea Dayak tribe lives in close proximity to nature. They depend on the surrounding rivers, mountains, and forests. Daily activities cannot be separated from farming and hunting. This activity has a close relationship with the Dayak Wehea traditional activities. In determining the time of traditional activities, the Wehea Dayak people still use the Wehea Dayak calendar, which is a legacy from their previous ancestors. The Dayak Wehea calendar is unique among most calendars in Indonesia. The Wehea Dayak calendar only has two elements, namely the 29/30 months and the 10 periods. The Wehea Dayak calendar does not recognize years like other calendars. This research examines how the Dayak Wehea calendar is implemented in the traditional activities and rituals of the Dayak Wehea community in Muara Wahau District. This research is field research conducted in Muara Wahau District in August and December 2017. This research uses a qualitative approach to describe the research results. The results of this research explain that the Wehea Dayak people use this calendar for ten periods, which refers to traditional activities. This implementation includes determining the cutting period (*Nep bloh*), farming time (*Nemeq*), time to plant rice (*Nugal*), rituals in the fields (*Entaglel*), the ritual of welcoming the rice that begins to contain (*Embeq Hemin Plai*), harvest time (*Neljiang*), the period of completion of harvest (*Mel Haq Pangseh May*), rice feast (*Erau/Lom Plai*), time to make a hut (*Naq Jengea*), and finally the children's era/wedding party (*Nak Lom*).

Keywords : Implementation, The Wehea Dayak Calender, *Erau*, Periods

A. Pendahuluan

Masyarakat Suku Dayak Wehea merupakan masyarakat Suku Dayak yang keberadaannya masih eksis hingga saat ini. Suku Dayak Wehea merupakan masyarakat Dayak yang menetap di wilayah Kutai Timur. Suku Dayak yang tersebar di Kalimantan Timur pada mulanya banyak yang berasal dari daerah Apo Kayan. Apo Kayan berada dekat dengan Serawak Malaysia. Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang memiliki banyak sub suku.(Setyaningrum, 2022) Salah satu sub suku yang berada di Kalimantan Timur adalah Dayak Wehea. Dahulu masyarakat Dayak Wehea banyak yang menganut agama keyakinan yaitu Kaharingan, namun saat ini masyarakat Dayak Wehea banyak yang menganut agama Kristen, Katolik, dan sebagian kecil Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dayak Wehea masih sangat dekat dengan alam. Mereka hidup di wilayah yang mudah menuju hutan, dan sumber air seperti sungai. Kegiatan mereka tak lepas dari bercocok tanam dan berburu. Tidak hanya memanfaatkan alam untuk kehidupan sekitar, bahkan masyarakat Dayak Wehea ikut andil dalam menjaga keberadaan hutan disekitar mereka dengan membentuk kelompok yang bertugas menjaga hutan atau disebut Petkuq Mehuey.(Mulyani, 2022, p. 87) Upaya mereka dalam penjagaan dan perawatan hutan menjadi tanya begitu dekat dan menyatunya masyarakat Dayak Wehea dengan alam sekitar. Kegiatan-kegiatan adat yang berkaitan dengan alam atau sebagai perayaan atas kekayaan alam masih terus dilakukan hingga saat ini. Kegiatan adat yang dilakukan tentu berkaitan dengan waktu dan penanggalan untuk menentukan hari pelaksanaannya. Penanggalan yang digunakan oleh Dayak Wehea dalam menentukan waktu-waktu kegiatan adat adalah Penanggalan asli Dayak Wehea. Penanggalan Dayak Wehea merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Secara spesifik kajian tentang penanggalan dikaji dan dipelajari dalam bidang Ilmu Falak. Secara umum kajian penanggalan banyak terfokus pada penanggalan Hijriani dan Masehi. Namun Ilmu Falak tidak pernah luput dari mengkaji berbagai penanggalan lainnya. Khususnya penanggalan yang tersebar di Indonesia. Seperti penanggalan Pranata Mangsa, Cina, Bali, Jawa Islam, Sunda, Sasak, Batak, Bugis-Makassar, Maluku dan lainnya.(Ahmad et al., 2022, pp. 159–

173) Pengkajian penanggalan yang hanya digunakan oleh sebagian kalangan masih sangat sedikit diteliti lebih lanjut, termasuk kajian terhadap penanggalan Suku Dayak di Kalimantan.

Kajian-kajian ilmiah terhadap penanggalan yang tersebar di Indonesia, pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Emyllia Fatmawati (2022) fokus dalam kajiannya membahas tentang kalender Candra Sunda yang digunakan kembali dalam perpaduan kebudayaan Sunda dengan ajaran Islam yang melekat di masyarakat Sunda. (Fatmawati, 2022) Fajri Zulia Ramdhani (2020) mengkaji tentang kalender Bali yang bahkan telah berbentuk lembaran seperti kebanyakan kalender Masehi yang dapat kita saksikan. Dalam penelitiannya menyajikan kegunaan kalender Bali dalam kultur-sosial masyarakat antar agama di Bali. (Ramdhani, 2020) Muhammad Awaludin (2019) mengkaji tentang kalender Rowot Sasak. Rowot Sasak merupakan penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Sasak. Pemanfaatan penanggalan ini banyak digunakan dalam hal kegiatan bertani, bercocok tanam, dan penentuan hajatan. (Awaludin, 2019) Musa Al-Azhar (2018) fokus dalam kajiannya adalah menjelaskan bagaimana al-Qur'an memaparkan tentang bulan yang memiliki relasi dengan penentuan waktu dalam bentuk kalender atau penanggalan. Dalam penelitian ini Musa memaparkan bulan sebagai salah satu satelit alam yang banyak dijadikan titik acuan dalam penentuan kalender, terkhusus dalam kalender Hijriyah. (Al-Azhar, 2018) Elva Imeldatur Rohmah (2018) dalam kajiannya ia membahas tentang kalender Cina dilihat berdasarkan sudut pandang historis dan astronomi. Keunikan dari kalender ini menggunakan sistem luni-solar atau berdasarkan pada bulan dan matahari.

Kajian ilmiah terkait kalender atau penanggalan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menandakan dan menggambarkan warisan kekayaan budaya Indonesia. Warisan kekayaan budaya dalam bentuk penanggalan yang berbeda dari berbagai suku di Indonesia. Penelitian terdahulu ini juga menunjukkan bahwa akademisi Indonesia telah banyak melakukan kajian terhadap kalender yang berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menjelaskan tentang pemanfaatan kalender Dayak Wehea masih belum dikaji oleh akademisi di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk

menambahkan kajian tentang penanggalan. Objek kajian penelitian ini adalah penanggalan Dayak Wehea. Dari objek kajian ini diangkat pertanyaan bagaimana implementasi penanggalan Dayak Wehea dalam kegiatan Adat di desa Dayak Muara Wahau. Pertanyaan ini mengantarkan pada urgensi kajian penelitian ini. Urgensi dalam kajian untuk menjelaskan implementasi penanggalan Dayak Wehea dalam kegiatan adat Suku Dayak Wehea.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan kajian lapangan atau penelitian lapangan. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi tentang penanggalan dan implementasi sistem penanggalan dalam kegiatan adat. Data sekunder berupa pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan sistem penanggalan. Sumber data primer diperoleh dari sumber utama (Soekamto, 1986, p. 12) dalam penelitian ini adalah responden wawancara yaitu tokoh Agama, Adat, dan masyarakat Suku Dayak Wehea. Sumber data sekunder diambil dari berbagai data yang berkaitan dengan objek kajian seperti, buku, dan artikel terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskripsi analisis dan dibantu dengan pendekatan kualitatif. Sehingga artikel ini dapat dengan mudah menyajikan implementasi kalender Dayak Wehea dalam kegiatan adat di masyarakat Dayak Wehea. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. (Suryanto, 2005, p. 69) Responden dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pemilihan yaitu purposive sampling untuk tokoh adat dan agama dan simple random sampling untuk masyarakat Dayak. (2016, p. 218)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penanggalan dalam Kajian Ilmu Falak

Literatur klasik maupun kontemporer memberikan banyak penyebutan penanggalan. Kalender, takwim, almanak, dan tarikh, keseluruhannya memiliki makna yang sama dengan penanggalan.¹ Suatu sistem perhitungan yang memiliki tujuan untuk mengatur dan menyusun waktu dalam periode tertentu sehingga

¹ (Azhari, 2007, p. 82)

disebut penanggalan atau kalender.² Sampai saat ini acuan yang digunakan dalam penetapan penanggalan beracu pada dua benda langit yaitu bulan dan matahari.³ Terdapat dua pembagian penanggalan di masyarakat dunia. Berdasarkan penggunaan penanggalan dan berdasarkan tingkat kesukaran perhitungan yang digunakan.⁴

Berdasarkan penggunaan penanggalan, kalender dibagi menjadi tiga macam yaitu *lunar system* (bulan) dengan acuan revolusi bulan sinodis, *solar system* (matahari) dengan acuan revolusi bumi,⁵ dan *luni-solar system* (bulan-matahari) dengan acuan revolusi bulan dan juga revolusi bumi.⁶ Berdasarkan tingkat kesukaran perhitungan yang digunakan penanggalan dibedakan menjadi aritmatik dan astronomis. Aritmatik merupakan penanggalan yang tidak menggunakan observasi dalam penentuan waktu kalender. Kalender aritmatik murni menggunakan perhitungan matematis, meskipun menggunakan acuan benda langit. Kalender aritmatik dapat dengan mudah dihitung untuk menentukan waktu jangka Panjang. Hal ini disebabkan tidak adanya pengamatan sehingga tidak akan terjadi perubahan jumlah tanggal dalam satu bulannya.⁷ Astronomis menggunakan observasi dalam penentuan waktu kalender sehingga menggabungkan perhitungan matematis serta melakukan observasi terhadap benda langit yang dijadikan acuan waktu. Sehingga jumlah hari dalam satu bulan kalender astronomis bisa mengalami perubahan berdasarkan pada hasil observasi.⁸

Kajian Ilmu Falak membahas berbagai kalender yang ada di dunia. Namun secara eksplisit mengkaji kalender yang biasa digunakan dalam kegiatan agama Islam. Seperti untuk penentuan ibadah puasa, hari raya, hingga haji.⁹ Sehingga

² (Fatmawati, 2022, p. 11)

³ (Angkat, 2017, p. 2)

⁴ (Izzuddin, 2015, pp. 35–37)

⁵ (Khazin, 2008, p. 133)

⁶ (Izzuddin, 2015, p. 83)

⁷ (Darsono, 2010, p. 28)

⁸ (Izzuddin, 2015, p. 42)

⁹ (Darsono, 2010, p. 69)

kajian penanggalan terbanyak dalam Ilmu Falak adalah kalender Hijriyah yang digunakan oleh umat Islam. Meskipun kalender-kalender Hijriyah sendiri terdapat berbagai jenis kalender yang digunakan di dunia. Namun Ilmu Falak tidak mengesampingkan kajian penanggalan lainnya. Kajian penanggalan-penanggalan lainnya terus mengalami perkembangan hingga kini.

2. Sistem Penanggalan Dayak Wehea

Dayak Wehea merupakan nama suku Dayak yang berada di wilayah Muara Wahau Kutai Timur Kalimantan Timur. Dayak Wehea di wilayah ini tersebar di enam desa yang berdekatan. Enam desa tersebut adalah Desa Nehas Liah Bing, Desa Long Wehea, Desa Diaq Leway, Desa Dea Beq, Desa Diaq Lay, dan Desa Bea Nehas. Hingga kini diperkirakan jumlah masyarakat Dayak Wehea mencapai 6000 orang.¹⁰ Sebelum tahun 2006, sub suku Dayak Wehea tidak banyak dikenal. Bahkan oleh orang non-Dayak di wilayah Muara Wahau. Setelah tahun 2006, dikarenakan pelaksanaan KKN yang dilakukan di desa Dayak, maka masyarakat mulai menyadari keberadaan suku Dayak di Muara Wahau. Diantara enam desa suku Dayak, Desa Nehas Liah Bing adalah desa yang terletak paling depan dari desa lainnya, dan mudah untuk dikunjungi. Masyarakat sekitar biasanya menyebut Desa Nehas Liah Bing dengan sebutan Desa Slabing. Masyarakat suku Dayak Wehea masih sangat keras dan kental dengan adat nenek moyang mereka.¹¹ Pelaksanaan kegiatan adat yang masih kental berhubungan lurus dengan penggunaan kalender Dayak Wehea dalam memulai kegiatan-kegiatan adat tersebut.

Menurut Ketua Adat desa Diaq Lay, penanggalan Dayak Wehea sudah digunakan sejak suku Dayak Wehea masih berada di daerah Apo Kayan.¹² Namun menurut Bapak Idris salah satu tokoh Agama Islam di desa Nehas Liah Bing, mengatakan tidak ada yang mengetahui awal pasti penggunaan penanggalan Dayak

¹⁰(Setyaningrum, 2022, pp. 1–2)

¹¹Dedy Irawan, “Kepemimpinan Kepala Adat dalam Mempertahankan Gotong Royong Masyarakat Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau,” *eJournal Pemerintahan Integratif* 5, no. 4 (2017): 592, [http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2017/11/pin_dedi%20\(11-14-17-09-52-17\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2017/11/pin_dedi%20(11-14-17-09-52-17).pdf).

¹²(L. Delin, personal communication, Agustus 2017)

Wehea. Mereka hanya mengetahui bahwa kalender Dayak Wehea ini sudah digunakan sejak nenek moyang mereka dahulu. Sedangkan bukti tertulis seperti pada artepak atau prasasti tidak pernah ditemukan yang menuliskan tentang kalender ini.¹³ Diantara faktor yang mempengaruhi tidak adanya wujud tertulis dari kalender Dayak Wehea adalah karena tidak semua orang boleh mempelajari penanggalan ini, selain itu penanggalan Dayak Wehea ini diyakini sebagai adat lisan. Sehingga masyarakat Dayak Wehea tidak pernah memperlakukan wujud tertulis kalender ini.¹⁴

Penanggalan Dayak Wehea memiliki keunikan tersendiri. Penanggalan Dayak Wehea tidak seperti penanggalan atau kalender lainnya yang memiliki tahun dan bulan. Terdapat dua unsur dalam penanggalan Dayak Wehea yaitu bulan dan masa. Bulan dalam penanggalan Dayak Wehea menunjukkan arti tanggal. Sehingga setiap harinya masyarakat Dayak Wehea berganti bulan. Perbedaannya terletak pada penggunaan angka untuk tanggal pada kebanyakan kalender sedangkan pada kalender Dayak Wehea menggunakan istilah bahasa Dayak. Tanggal ini disebut sebagai bulan dikarenakan mengikuti wujud bulan yang tampak di langit setiap malamnya, sehingga penyebutannya bukan tanggal melainkan bulan. Bulan dalam kalender Dayak Wehea terdiri dari 29 atau 30 bulan.¹⁵ Menurut bapak Idrus penanggalan Dayak Wehea memiliki kesamaan dalam jumlah hari dengan kalender hijriah. Kalender Hijriah terdiri dari 29 sampai 30 hari dalam satu bulannya. Hanya saja dalam Dayak Wehea 29-30 ini tidak disebut hari atau tanggal melainkan disebut bulan.¹⁶ Sedangkan masa adalah waktu untuk menentukan awal dan akhir penentuan suatu kegiatan adat di masyarakat Dayak Wehea. Kegiatan adat yang dilakukan berdasarkan masa ini dimulai dengan melihat bulan dalam Penanggalan Dayak Wehea juga bulan dalam Kalender Masehi. Penggunaan dan pencampuran bulan Masehi dalam masa pada Penanggalan Dayak Wehea sebenarnya digunakan

¹³(Idrus, personal communication, Desember 2017)

¹⁴(Y. Y. Ping, personal communication, Agustus 2017)

¹⁵(L. Delin, personal communication, Agustus 2017)

¹⁶Sejarah Awal Kalender Dayak Wehea.

untuk mempermudah masyarakat Dayak Wehea yang tidak belajar Penanggalan ini agar mudah mengingat waktu pelaksanaan kegiatan adat.¹⁷

Dalam nama-nama bulan pada penanggalan ini, terdapat beberapa bulan yang mengalami pengulangan dengan tambahan kata yang berbeda. BS menandakan bulan sedang, BB menandakan bulan bagus, dan BJ menandakan bulan jelek. Kegiatan akan dimulai pada bulan baik. Tidak boleh memulai kegiatan pada bulan jelek. Tambahan kata *Laneng*, *Wel Guak*, dan *Lawet* menunjukkan urutan bulan saat itu. *Laneng* berarti depan, *Wel Guak* berarti tengah, dan *Lawet* berarti belakang. Tiga kata tambahan ini berfungsi dalam pemberian hukum adat pada pelanggaran yang terjadi di bulan tersebut. Pelanggaran yang dilakukan di bulan depan mendapat denda yang lebih besar dari bulan tengah atau belakang. Berikut 29-30 nama-nama Bulan dalam penanggalan Dayak Wehea.¹⁸

Tabel 1: Tabel Nama Bulan dalam Penanggalan Dayak Wehea
Penentuan kapan bulan Mailih hanya dilakukan oleh tetua adat Dayak

No	Nama Bulan	No	Nama Bulan	No	Nama Bulan
1	Mailih (BS)	11	Seb bling Lawet (BB)	21	Pliq Wel Guak (BB)
2	Mes Liet (BS)	12	Seg loh Laneng (BB)	22	Pliq Lawet (BB)
3	Cep Keal Laneng (BB)	13	Seg loh Wel Guak (BB)	23	Kelang Laneng (BJ)
4	Cep Keal Wel Guak (BB)	14	Seg log Lawet (BB)	24	Kelang Wel Guak (BJ)
5	Cep Keal Lawet (BB)	15	Keslih (BB)	25	Kelang Lawet (BJ)
6	Kelang Laneng (BJ)	16	Keldem (BB)	26	Epkeal Laneng (BB)
7	Kelang Wel Guak (BJ)	17	Wel Seung Laneng (BB)	27	Epkeal Wel Guak (BB)
8	Kelang Lawet (BJ)	18	Wel Seung Wel Guak (BB)	28	Epkeal Lawet (BB)
9	Seb bling Laneng (BB)	19	Wel Seung Lawet (BB)	29	Mailih (BS)
10	Seb bling Wel Guak (BB)	20	Pliq Laneng (BB)	30	Cepteq (BJ)

Wehea. Setiap malam pada bulan ke-29/Mailih tetua adat akan melihat penampakan bulan di langit untuk mengetahui apakah besok masuk ke bulan 1/Mailih atau

¹⁷(Y. Wing, personal communication, Desember 2017)

¹⁸(Y. Y. Ping, personal communication, Agustus 2017)

masuk ke bulan 30/Cepteq. Sehingga jumlah bulan dalam penanggalan Dayak Wehea memiliki kemiripan dengan jumlah hari dalam satu bulan hijriah yaitu berkisar antara 29 atau 30 hari. Unsur kedua yang ada dalam penanggalan Dayak Wehea adalah masa, Penanggalan Dayak wehea memiliki 10 masa, sebagai berikut:

Tabel 2: Nama Masa dalam Penanggalan Dayak Wehea

No	Masa	No	Masa
1	Nep bloh	6	Neljiang
2	Nemeq	7	Mel Haq Pangseh Mei
3	Nugal	8	Erau/Lom Plai
4	Entaglel dan Nag Unding	9	Nak Jengea
5	Embeq Hemin Plai	10	Nak Lom

3. Pemanfaatan Penanggalan Dayak Wehea dalam Kegiatan Adat

Sepuluh masa dalam penanggalan Dayak Wehea sangat erat dengan kegiatan adat dan kehidupan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa masa ini merupakan waktu untuk melakukan kegiatan dalam keseharian. Nama dalam masa pada penanggalan ini merujuk kepada makna kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tersebut. Menurut masyarakat di desa sekitar. Mereka lebih mengenal permulaan masa ini dengan bulan dalam kalender Masehi. Sedangkan untuk hari pertama memulai masa tersebut diserahkan kepada tetua adat. Karena permulaan masa ini dilihat berdasarkan 29-30 bulan dalam Penanggalan Dayak Wehea. Oleh karena itu, hanya tetua adat yang mengetahui pasti untuk permulaan setiap masa.¹⁹

Implementasi Penanggalan Dayak Wehea banyak digunakan dalam kegiatan dengan alam dan lingkungan seperti bercocok tanam. Terkhusus masyarakat Dayak Wehea, masih tinggal di sepanjang hulu sungai Wehea dan dekat dengan hutan-hutan termasuk hutan bambu dan gunung Kombeng.²⁰ Masyarakat Dayak Wehea memiliki keyakinan bahwa apapun profesi mereka, berladang adalah bagian yang harus dilakukan dalam sehari-hari. Selain itu berladang memang menjadi kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum bisa merayakan puncak

¹⁹(Y. Wing, personal communication, Desember 2017)

²⁰Irawan, "Kepemimpinan Kepala Adat dalam Mempertahankan Gotong Royong Masyarakat Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau," 596.

kegiatan adat. Pemanfaatan penanggalan ini dalam kegiatan sehari-hari dan adat di antaranya sebagai berikut:

a. Menentukan masa tebas.

Masa tebas dimulai pada masa pertama yaitu *Nep bloh*. *Nep bloh* biasa dilakukan di bulan Juni. Tebas merupakan kegiatan pembersihan diri dan lingkungan dari hal yang tidak diinginkan. Dalam kegiatan lingkungan *Nep bloh* dilakukan dengan memberishkan ladang sebagai persiapan ladang untuk ditanami tanaman. Masyarakat Dayak Wehea meyakini *Nep bloh* sebagai kegiatan untuk membuang kesialan sebelum memulai berladang. *Nep bloh* dilakukan selama 29/30 bulan Dayak Wehea. *Nep bloh* dimulai pada bulan tanggal di bulan juni yang bertepatan dengan bulan *Mailih* (bulan ke-1) hingga akhir bulan *Mailih* (bulan ke-29). *Nep bloh* dalam adat Dayak Wehea biasanya dilakukan secara bersama-sama, meskipun boleh dilakukan sendiri selama masih dalam waktu *Nep bloh*. *Nep bloh* tidak boleh dilakukan pada bulan jelek dan bulan yang dikecualikan yaitu *Keslih* dan *Keldem*.²¹

b. Menetapkan waktu berladang.

Masa untuk berladang disebut *Nemeq*. Dilaksanakan setelah berlalu satu siklus bulan Dayak Wehea pada masa *Nep bloh*. Pada saat *Nemeq* masyarakat diperbolehkan menanam umbi-umbian di ladang, dan boleh dilakukan pada bulan-bulan baik dalam satu siklus bulan penanggalan Dayak Wehea. Serta boleh dilakukan perorangan.

c. Memulai menanam padi

Untuk memulai menanam padi dilakukan di masa *Nugal*. Masa *Nugal* ini biasanya dilakukan di bulan Agustus-Oktober atau dalam kalender Dayak Wehea dilakukan dalam 2 siklus bulan. Perkiraan selama 59-60 hari. Jika sampai pada akhir Oktober kegiatan menanam padi harus dihentikan meskipun belum menghabiskan dua siklus bulan dalam penanggalan Dayak

²¹(Robaniyah, 2018, pp. 68–70)

Wehea. Hal ini menyebabkan, masyarakat Dayak Wehea biasanya memilih menanam padi pada siklus pertama yang terletak di bulan Agustus.²²

d. Waktu melaksanakan ritual adat di ladang

Ritual adat ini dilaksanakan pada masa *Entaglel* dan *Nag Unding*. Dilakukan pada bulan November dan pada bulan bagus dalam siklus Penanggalan Dayak Wehea. *Nag Unding* hanya dilakukan oleh orang yang berladang.²³ Saat ritual adat ini dilakukan di rumah orang yang berladang disediakan makanan dari ketan seperti lemang, juga berbagai minuman sebagai bentuk syukur atas keberhasilan menanam padi meskipun belum memanennya. Hidangan yang disediakan di rumah-rumah boleh dimakan oleh siapa saja.²⁴

e. Menentukan waktu untuk ritual adat sebelum memanen padi.

Ritual ini dilakukan sebelum memanen padi tepatnya ketika padi mulai berisi dan menguning, sebagai tanda syukur atas kondisi padi saat ini. Serta doa dan harapan agar tidak ada penghalang ketika memanen padi. Kegiatan ini dilakukan pada masa *Embeq Hemin Plai*. Dalam kalender Masehi biasanya dilaksanakan pada bulan Desember.

f. Menetapkan masa memanen padi.

Setelah mengadakan ritual bentuk syukur ketika padi mulai berisi dan menguning, serta melantunkan doa harapan agar tidak ada hambatan ketika memanen padi. Masuklah pada masa keenam yang disebut masa *Neljiang*. *Neljiang* biasa dilaksanakan pada bulan Januari. Rentang waktu pelaksanaan panen padi selama satu siklus bulan Penanggalan Dayak Wehea. Namun masyarakat Dayak Wehea biasanya melakukan panen padi secara bersamaan dengan waktu mulai panen yang ditentukan oleh Kepala Adat. Masa *Neljiang* mungkin saja terjadi di dua bulan Masehi apabila

²²(Y. Y. Ping, personal communication, Agustus 2017)

²³(L. Delin, personal communication, Agustus 2017)

²⁴Irawan, "Kepemimpinan Kepala Adat dalam Mempertahankan Gotong Royong Masyarakat Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau," 597.

permulaan awal bulan pada penanggalan Dayak Wehea tidak terjadi di tanggal 1 Januari.²⁵

g. Menetapkan masa selesai panen.

Masa ini disebut *Mel Haq Pangseh Mei*. *Mel Haq Pangseh Mei* terjadi setelah masa *Neljiang* diperkirakan pada bulan Februari dalam penanggalan Masehi. Pada masa ini tidak ada kegiatan adat yang dilakukan. Namun masa ini menjadi waktu yang digunakan masyarakat Dayak Wehea untuk mempersiapkan pesta besar atas panen padi. Pesta besar ini dikenal dengan nama Erau. Dalam satu masa *Mel Haq Pangseh Mei* masyarakat mempersiapkan sebaik mungkin kebutuhan Erau agar dapat terlaksana dengan baik. Karena Erau merupakan puncak dari kegiatan adat di suku Dayak Wehea.

h. Menentukan waktu pesta panen.

Pesta panen terjadi di masa *Erau* atau *Lom Plai*. Pesta panen menjadi kegiatan penting di lingkungan suku Dayak Wehea. Meskipun pesta ini dilakukan karena telah memanen namun perayaannya boleh diikuti oleh siapa saja. Termasuk oleh masyarakat non-Dayak. *Erau* boleh dilakukan pada bulan baik selama rentang waktu satu siklus bulan penanggalan Dayak Wehea. Dalam penanggalan Masehi masyarakat biasanya mengetahui pelaksanaan *Erau* atau *Lom Plai* pada bulan Maret atau April.²⁶ *Lom Plai* biasanya dilaksanakan dalam waktu beberapa hari. Pesta padi ini diawali dengan gong oleh keturunan raja.²⁷ Gong dipukul dini hari di rumah adat. Pemukulan gong ini menjadi tanda dimulainya gotong royong untuk menghias kampung dan memulai ritual adat. Pembukaan *Lom Plai* ini disebut dengan *Ngesea Egung*.²⁸ Puncak *Lom Plai* disebut *Embob Jengea*. Pesta ini diadakan sebagai bentuk syukur atas

²⁵(Robaniyah, 2018, p. 74)

²⁶(Y. Wing, personal communication, Desember 2017)

²⁷(Robaniyah et al., 2023, p. 49)

²⁸(“Mengenal Acara Adat Lom Plai Lebih Dekat,” 2023)

kenikmatan dan keberhasilan memanen padi, sehingga setiap keluarga memiliki hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Embob Jengea juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur Dayak Wehea dan Long Diang Yung yang telah berkorban.

Salah satu yang terkenal dari *Embob Jengea* adalah ditampilkannya tari topeng Hudoq Hudoq merupakan topeng yang menyerupai hewan-hewan tertentu dengan ekspresi tertentu. Tarian Hudoq difungsikan sebagai rasa syukur atas panen padi. Meskipun sebagai rasa syukur panen padi, jika terjadi gagal panen. *Lom Plai* secara keseluruhan tetap dilaksanakan.²⁹

Gambar 1: Pamflet pelaksanaan *Lom Plai*



i. Masa membuat pondok.

Masa ini disebut *Naq Jengea*. *Naq Jengea* juga merupakan ritual membuat pondok di pinggir sungai. Pembuatan pondok ini dilakukan secara bergotong royong. Pelaksanaan *Naq Jengea* dilakukan setelah *Lom Plai*. Namun saat ini *Naq Jengea* dilakukan dalam rentang waktu pelaksanaan *Lom Plai*. Hal ini melihat saat ini kegiatan-kegiatan adat di Dayak Wehea tidak hanya sebagai ritual keagamaan namun juga sebagai

²⁹(Gobang, 2022, pp. 146–147)

simbol kebudayaan yang dalam pelaksanaannya dapat disaksikan oleh siapapun.

j. Masa pelaksanaan *Erau* anak.

Jika *Lom Plai* melaksanakn pesta atas hasil panen padi sehingga yang *dieraukan* adalah padi. Maka saat *erau* anak atau disebut *Nak Lom* manusia yang *dieraukan*. Sehingga pada masa ini banyak dilakukan pesta pernikahan masyarakat Dayak Wehea. Namun pelaksanaan ritual *Nak Lom* pada masa ini tidak lepas dari bentuk rasa syukur atas pengorbanan putri Long Diang Yung. Masa *Nak Lom* biasanya dilaksanakan pada bulan Mei.³⁰

D. Kesimpulan

Penanggalan Dayak Wehea merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih eksis hingga saat ini. Penanggalan ini terdiri dari dua unsur yaitu bulan dan masa. Bulan dalam penanggalan Dayak Wehea berarti tanggal dalam penanggalan Hijriah ataupun Masehi. Masa merupakan waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan adat masyarakat Dayak Wehea. Masa dalam penanggalan ini bisa terdiri dari satu hingga dua siklus bulan. Satu siklus bulan dalam penanggalan Dayak Wehea terdiri dari 29/30 bulan. Bulan diberi nama dalam bahasa Dayak Wehea. Penanggalan ini memiliki banyak peran dan manfaat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Dayak Wehea. Penanggalan Dayak Wehea digunakan untuk menentukan waktu-waktu pelaksanaan kegiatan harian, dan kegiatan adat. Pemanfaatan penanggalan ini seperti untuk menentukan waktu tebas, berladang, menanam padi, ritual di ladang, ritual menyambut masa memanen padi, ritual panen padi, ritual membuat pondok, hingga pernikahan. Dalam kegunaannya penanggalan ini digunakan untuk mementukan hari bermulainya suatu kegiatan adat di masyarakat Dayak Wehea.

³⁰(Y. Y. Ping, personal communication, Agustus 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F., Fatmawati, A., & Qulub, S. T. (2022). Implementasi Taqvim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia. *AL –AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 4(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4166/2245>
- Al-Azhar, M. (2018). Kalender Hijriyah dalam Al-Qur'an. *Al-Marshad, Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/2479>
- Angkat, A. (2017). Kalender Hijriyah Global dalam Perspektif Fikih. *Al-Marshad, Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 3(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/1524/1569>
- Awaludin, M. (2019). Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak). *AL –AFAQ Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 1(1). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/1859>
- Azhari, S. (2007). *ILMU FALAK Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Suara Muhammadiyah.
- Darsono, R. (2010). *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem Fiqih dan Hisab Penanggalan*. LABDA Press.
- Delin, L. (2017, Agustus). *Masa dalam Penanggalan Dayak Wehea* [Personal communication].
- Fatmawati, E. (2022). Sistem Penanggalan Candra Sunda dalam Akulturasi antara Budaya Sunda dengan Islam. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 4(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/42061>
- Gobang, P. W. (2022). Makna Simbolis dan Fungsi Tari Hudoq Suku Dayak Wehea di Pedalaman Kalimantan Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(2). <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/1758/1200>
- Idrus. (2017, Desember). *Sejarah Awal Kalender Dayak Wehea* [Personal communication].
- Irawan, D. (2017). Kepemimpinan Kepala Adat dalam Mempertahankan Gotong Royong Masyarakat Adat Dayak Wehea di Desa Nehes Liah Bing Kecamatan Muara Wahau. *eJournal Pemerintahan Integratif*, 5(4). [http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2017/11/pin_dedi%20\(11-14-17-09-52-17\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2017/11/pin_dedi%20(11-14-17-09-52-17).pdf)
- Izzuddin, A. (2015). *Sistem Penanggalan*. CV. Karya Abadi Jaya.
- Khazin, M. (2008). *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. Buana Pustaka.
- Mengenal Acara Adat Lom Plai Lebih Dekat. (2023, Mei). *Kutaitimurkab.go.id*. <https://www.kutaitimurkab.go.id/page/articles/1634>

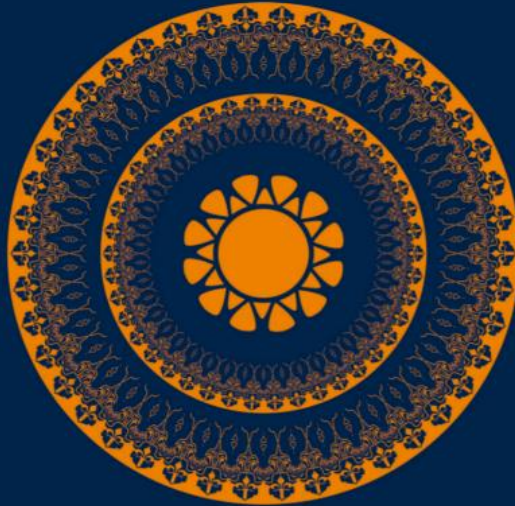
- Mulyani, S. (2022). Petkuq Mehuey: Kearifan Lokal dengan Kesetaraan Gender dalam Menjaga Hutan Adat Suku Dayak Wehea-Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial Politika*, 3(2). <https://jisp.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/jsp/article/view/52/32>
- Ping, Y. Y. (2017, Agustus). *Asal-Usul kata Wahau* [Personal communication].
- Ramdhani, F. Z. (2020). Eksistensi Kalender Bali dalam Kultur Sosial Masyarakat Multireligius Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/8593>
- Robaniyah, N. (2018). *Sistem Penanggalan Dayak Wehea Kalimantan Timur dalam Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi* [Thesis (S1), Universitas Islam Negeri Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8006/1/1402046090.pdf>
- Robaniyah, N., Hidayat MJ, N., Apria Ningrum, V., & Afina Ulya, N. (2023). Identitas Dan Keragaman Dalam Tarian Hudoq: Tinjauan Moderasi Beragama Berbasis Warisan Leluhur Pada Suku Dayak. *An-Nida'*, 47(1).
- Setyaningrum, P. (2022, Agustus). Mengenal Suku Dayak, dari Asal Usul hingga Tradisi. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/25/175141478/mengenal-suku-dayak-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all>
- Soekamto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Kencana.
- Wing, Y. (2017, Desember). *Mengenal Waktu permulaan Masa Penanggalan Dayak Wehea* [Personal communication].

JURNAL

E-ISSN 2722-8401 / P-ISSN 2549-7812
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 M / 1445 H

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



GOOGLE MAPS: MAQASHID SYARIAH STUDY ON HOW TO DETERMINATE THE DIRECTION OF CONTEMPORARY QIBLA

Hendri, Zainul Arifin, Muhammad Ulin Nuha

RANCANG BANGUN RUBU' MUJAYYAB SEBAGAI INSTRUMEN FALAK KLASIK

Akhmad Nadirin, Edy Setyawan, Akhmad Faiz Wiguna, M. Syaqqi Nahwandi

REVITALISASI SERTA BATASAN TOLERANSI SKEWNESS ARAH KIBLAT DALAM IBADAH MENURUT SYAFI'YAH

Khoirul Anwar

STUDI ANALISIS AL-MUROBBA' DALAM PENENTUAN AWAL WAKTU SHALAT ASHAR

Nur Fajriani, Fiqhi Ikhsan Anwari

ANALISIS KOMPARASI NILAI KONTRAS MICHELSON PADA PENGAMATAN HILAL BERBASIS OPEN COMPUTER VISION

Adi Damanhuri

REFORMULASI ZIJ AL-KASHI PERSIA SEBAGAI HISAB AWAL BULAN KAMARIAH

Abd. Kohar

NEO QUADRATUM GEOMETRICUM:

Inovasi Instrumen Falak Klasik George Von Peurbach

'Alamul Yaqin

KALENDER ROWOT SASAK

"Akulturasi Budaya Islam, Budaya Jawa Dan Budaya Sasak"

Arino Bem Sado, Muhammad Awaludin, Muhammad Haikla Rivaldi

IMPLEMENTASI PENANGGALAN DAYAK WEHEA DALAM KEGIATAN ADAT DI KAMPUNG DAYAK MUARA WAHAU

Nur Robaniyah, Maulidatun Nur Azizah

STRATEGI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS INTELLIGENCE, ENLIGHTENMENT, DAN ACHIEVEMENT DI ERA INDUSTRI 4.0 PADA PRODI ILMU FALAK

Fahmiah Akilah, Fathur Rahman Basir

ARAH MATA ANGIN PADA RUMAH BUGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM ILMU FALAK

Sabriadi HR, Nurul Wakia, Nur Fatimah Azzahrah



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR